

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Gunung Silanu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Jarak dari ibukota kabupaten sekitar 31 km, dengan waktu tempuh 45-60 menit menggunakan angkutan umum, dan sekitar 7 km dari kecamatan, dengan waktu tempuh 20-25 menit menggunakan kendaraan roda dua. Secara geografis, Kabupaten Jeneponto terletak antara 5°23'12"–5°42'1,2" Lintang Selatan dan 119°29'12'–119°56'44,9" Bujur Timur. Wilayah Desa Gunung Silanu berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara: Desa Marayoka dan Pappaluang
2. Sebelah Selatan: Desa Pallantikang
3. Sebelah Timur: Desa Bontomanai, Kapita dan Marayoka
4. Sebelah Barat: Desa Pallantikang

Luas wilayah Desa Gunung Silanu adalah 201,22 Ha. Desa ini memiliki ketinggian antara 0-500 mdpl dan termasuk wilayah bukan pantai

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan disajikan sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

Gambaran tentang karakteristik responden yang diperoleh dari identitas responden. Hal ini meliputi penggolongan umur dan jenis kelamin remaja

Tabel 5.1

Karakteristik Responden di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
15-17 Tahun	39	60.0
18-19 Tahun	26	40.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	53.8
Perempuan	30	46.2
Total Responden	65	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diketahui bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden mempunyai rentang umur 15-17 yakni sebanyak 39 (60.0%) responden sementara sisanya memiliki rentang umur 18-19 tahun sebanyak 26 (40.0%) responden. Selanjutnya, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 (53.8%) responden dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 (46.2%) responden.

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 5.2

Pengaruh Faktor Individu Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

Faktor Individu	Kesehatan Mental						Nilai <i>p value</i>
	Mendukung		Kurang Mendukung		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Positif	54	83.1	3	4.6	57	87.7	0,003
Negatif	0	0.0	8	12.3	8	12.3	
Total	54	83.1	11	16.9	65	100.0	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, diketahui bahwa dari total 65 responden, terdapat sebanyak 54 (83.1%) remaja memiliki faktor individu positif terhadap kesehatan mental yang mendukung, serta yang kurang mendukung sebanyak 3 (4.6%) remaja. Selain itu, terdapat sebanyak 8 (12.3%) remaja dengan faktor individu yang negatif terhadap kesehatan mental yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor individu terhadap kesehatan mental pada remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto.

Tabel 5.3
Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

Faktor Lingkungan Keluarga	Kesehatan Mental						Nilai <i>p value</i>
	Mendukung		Kurang Mendukung		Total		
	n	%	n	%	n	%	
	Mendukung	54	83.1	4	6.2	58	89.2
Kurang Mendukung	0	0.0	7	10.8	7	10.8	
Total	54	83.1	11	16.9	65	100.0	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, diketahui bahwa dari total 65 responden, terdapat sebanyak 54 (83.1%) remaja memiliki faktor lingkungan keluarga dan stigam terhadap kesehatan mental yang mendukung dan kurang mendukung sebanyak 4 (6.2%) remaja. Sebaliknya, sebanyak 7 (10.8%) remaja memiliki faktor lingkungan keluarga terhadap kesehatan mental yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,005$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap stigma gangguan sosial pada remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto.

Tabel 5.4
Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Kesehatan Mental
Pada Remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

Faktor Lingkungan Sosial	Kesehatan Mental						Nilai <i>p value</i>
	Mendukung		Kurang Mendukung		Total		
	n	%	n	%	n	%	
	Mendukung	54	83.1	5	7.7	59	90.8
Kurang	0	0.0	6	9.2	6	9.2	
Mendukung							
Total	54	83.1	11	16.9	65	100.0	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, diketahui bahwa dari total 65 responden, terdapat sebanyak 54 (83.1%) remaja memiliki faktor lingkungan sosial terhadap kesehatan mental yang mendukung dan kurang mendukung sebanyak 5 (7.7%) remaja. Sebaliknya, sebanyak 6 (9.2%) remaja memiliki faktor lingkungan sosial terhadap kesehatan mental yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,007$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap kesehatan mental pada remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

C. Pembahasan

1. Pengaruh Faktor Individu Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $\rho = 0,003$ atau lebih kecil dari $(0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor individu terhadap kesehatan mental pada remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto.

Faktor individu, seperti harga diri dan persepsi diri, memainkan peran penting dalam pembentukan stigma terhadap gangguan sosial. Penelitian oleh Linda menemukan bahwa harga diri memiliki hubungan negatif signifikan dengan kecemasan sosial pada kelompok minoritas; semakin tinggi harga diri seseorang, semakin rendah tingkat kecemasan sosial yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri yang rendah mungkin lebih rentan mengalami dan membentuk stigma terhadap gangguan sosial. Dengan demikian, intervensi yang bertujuan meningkatkan harga diri remaja dapat membantu mengurangi stigma tersebut.³⁶

Lebih lanjut, faktor kepribadian seperti neurotisisme juga dapat mempengaruhi tingkat sensitivitas terhadap stigma. Individu dengan skor neurotisisme tinggi cenderung lebih mudah merasa cemas, cenderung menghindari situasi sosial, dan lebih mungkin menginterpretasikan reaksi orang lain secara negatif, yang

memperkuat persepsi bahwa dirinya distigmatisasi. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi atau locus of control internal cenderung mampu mengelola tekanan sosial dengan lebih baik dan tidak mudah terpengaruh oleh stigma eksternal.³⁷

Oleh karena itu, intervensi penguatan individu seperti pelatihan keterampilan sosial, konseling psikologis, dan edukasi literasi kesehatan mental menjadi krusial untuk membentuk persepsi diri yang positif, meningkatkan ketahanan psikologis, dan meminimalisir kecenderungan menstigmatisasi orang lain. Pendekatan ini juga penting untuk membangun budaya sekolah atau komunitas yang inklusif dan suportif terhadap individu dengan gangguan sosial.³⁷

2. Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0,005$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap kesehatan mental pada remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

Lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan persepsi remaja terkait gangguan sosial. Studi oleh Base et al. menegaskan bahwa pola asuh dan dukungan emosional dari keluarga berperan penting dalam kesehatan mental remaja. Keluarga yang memberikan dukungan positif cenderung membantu remaja

mengembangkan persepsi yang lebih baik terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga mengurangi kecenderungan untuk menstigmatisasi gangguan sosial. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau adanya stigma dalam keluarga dapat memperburuk persepsi negatif remaja terhadap gangguan sosial.³⁸

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reupert et al. menyatakan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan mental remaja. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbuka dalam membicarakan isu kesehatan mental cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap individu yang mengalami gangguan sosial. Sebaliknya, keluarga yang menutup-nutupi atau menganggap tabu pembahasan tentang masalah sosial dan psikologis justru menumbuhkan ketidaktahuan dan prasangka dalam diri remaja.³⁹

Faktor-faktor lain seperti konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, atau keterikatan emosional yang rendah juga terbukti berkontribusi pada munculnya sikap negatif dan perilaku menyimpang remaja. Menurut laporan WHO (2021), remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga disfungsional lebih rentan mengalami masalah psikologis, termasuk kecenderungan untuk melakukan labeling dan

stereotip terhadap individu dengan kondisi sosial atau mental tertentu.⁴⁰

Dengan demikian, peran keluarga tidak hanya sebagai pelindung dan pendidik pertama, tetapi juga sebagai agen penting dalam membentuk pemahaman sosial remaja. Upaya edukasi orang tua tentang pentingnya komunikasi yang sehat, pengasuhan suportif, dan pengurangan stigma internal dalam keluarga merupakan langkah penting dalam mendorong generasi muda yang lebih inklusif dan berempati.^{39,40}

3. Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0,007$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap kesehatan mental pada remaja di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas, turut memengaruhi sikap remaja terhadap gangguan sosial. Penelitian oleh Bulan et al. menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dan norma sosial dalam komunitas dapat memengaruhi perkembangan mental dan perilaku remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif dan kurang menstigmatisasi terhadap gangguan sosial. Sebaliknya,

lingkungan yang sarat dengan stigma dan diskriminasi dapat memperkuat sikap negatif remaja terhadap individu dengan gangguan sosial.⁴¹

Selain itu, menurut teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner, lingkungan sosial remaja yang terdiri atas mikrosistem (keluarga, teman, sekolah) memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan nilai dan sikap. Lingkungan sekolah, misalnya, yang menerapkan pendidikan kesehatan mental dan nilai-nilai empati, dapat berperan sebagai agen perubahan untuk membentuk sikap positif terhadap orang dengan gangguan sosial. Penelitian dari Stuart juga menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah yang mengajarkan tentang empati, pemahaman terhadap gangguan mental, dan keterampilan sosial dapat mengurangi stereotip negatif dan meningkatkan penerimaan sosial di kalangan remaja.⁴²

Lebih lanjut, media sosial sebagai bagian dari komunitas digital juga berperan dalam membentuk persepsi remaja. Akses terhadap informasi positif tentang gangguan sosial serta kisah inspiratif dari penyintas dapat membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik. Sebaliknya, paparan terhadap konten negatif atau yang mengolok-olok orang dengan gangguan sosial justru dapat memperkuat stigma dan memperburuk sikap remaja. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sosial baik nyata maupun virtual

untuk membentuk ruang yang inklusif, edukatif, dan bebas dari stigma guna mendukung perkembangan sikap remaja yang sehat dan empatik terhadap isu-isu gangguan sosial.⁴³

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti mengalami banyak kekurangan dan keterbatasan, salah satunya adalah kesulitan dalam menemui responden.